

## Refleksi Simbolis Keangkaramurkaan dan Keutamaan dalam Lakon *Begawan Lomana Mertobat*

Fakih Tri Sera FilArdhia<sup>1,\*</sup>, Darmoko<sup>b.2</sup>

<sup>ab</sup>Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup>[fakih.tri91@ui.ac.id](mailto:fakih.tri91@ui.ac.id), <sup>2</sup>[pak.darmoko@gmail.com](mailto:pak.darmoko@gmail.com)

\* Corresponding Author



Received 31 Maret 2024; accepted 30 Mei 2024 ; published 4 Juni 2024

### ABSTRAK

Isu yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana wayang kulit purwa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial dan kritik terhadap masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memahami peran penting wayang kulit purwa dalam komunikasi sosial di masyarakat Jawa, khususnya melalui analisis lakon *Begawan Lomana Mertobat*. Penelitian ini menggunakan rekaman pertunjukan wayang kulit purwa dari YouTube Ki Warseno Slank (<https://www.youtube.com/watch?v=xDOmr37W1Dw&t=679s>). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam lakon tersebut digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial dan kritik terhadap masyarakat. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan mengacu pada teori simbol sebagai manifestasi eksternal *Begawan Lomana Mertobat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran tokoh *Begawan Lomana* dalam lakon *Begawan Lomana Mertobat* menjadi simbol pemberontakan yang mengganggu tatanan sosial. Namun, melalui etika "*Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti*" yang dijalankan oleh Kyai Semar, sifat asli dan niat buruk tokoh *Begawan Lomana* terbongkar. Teori simbol digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lakon *Begawan Lomana Mertobat* memiliki kekuatan sebagai kritik sosial yang menyajikan gambaran pertarungan keangkaramurkaan dan keutamaan yang diekspresikan secara simbolik melalui narasi *pasemon* dengan memberikan penguatan karakteristik *Begawan Lomana* yang angkaramurka dengan dukungan tokoh 'Islam' yang menyerupai Ustadz Khalid Basalamah dan Semar di pihak lain yang berjuang menegakkan keutamaan, kebenaran, dan keadilan.

### ABSTRACT

*The issue that is the focus of the research is how wayang kulit purwa is used as a medium to convey social messages and criticism of society. This aims to understand the important role of wayang kulit purwa in social communication in Javanese society, especially through analysis of the play Begawan Lomana Mertobat. This research uses recordings of purwa shadow puppet performances from YouTube Ki Warseno Slank (<https://www.youtube.com/watch?v=xDOmr37W1Dw&t=679s>). The results of this research conclude that the play is used as a medium to convey social messages and criticism of society. A qualitative descriptive approach was used in this research, referring to the theory of symbols as an external manifestation of Begawan Lomana Mertobat. The results of the research show that the presence of the character Begawan Lomana in the play Begawan Lomana Mertobat becomes a symbol of rebellion that disrupts the social order. However, through the ethics of "Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti" carried out by Kyai Semar, the true nature and bad intentions of the character Begawan Lomana were revealed. Symbol theory is used to analyze this research. This research concludes that the play Begawan Lomana Mertobat has the power of social criticism which presents a picture of the struggle between anger and virtue which is expressed symbolically through the*

### KATA KUNCI

wayang  
simbol  
*Begawan Lomana*  
keangkaramurkaan  
keutamaan

### KEYWORDS

wayang  
symbol  
*Begawan Lomana*  
ruthlessness  
virtue

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



*pasemon narrative by strengthening the characteristics of Begawan Lomana who is angry with the support of 'Islamic' figures who resemble Ustadz Khalid Basalamah and Semar on the other side. others who struggle to uphold virtue, truth and justice.*

## 1. Pendahuluan

Wayang Kulit Purwa adalah bentuk tradisional wayang kulit di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa. Ini adalah aset budaya yang menggabungkan berbagai elemen seni, termasuk akting, musik, pidato, sastra, ukiran, dan seni figuratif atau simbolik. Wayang Kulit Purwa digunakan sebagai sarana penerangan, dakwah, pendidikan, dan pemahaman pedagogis filsafat dan hiburan. Wayang adalah acuan lakon yang menggambarkan tokoh, pewayangan tertentu, orang yang memerankan tokoh tertentu, dan bentuk seni pertunjukan tertentu. Wayang telah digunakan sebagai media informasi sosial bagi masyarakat di dalam dan di luar tembok keraton sejak zaman dahulu. Wayang juga digunakan sebagai sarana sosialisasi wacana pemerintahan pasca Indonesia merdeka. Wayang kulit purwa merupakan salah satu hasil kekayaan budaya asli Indonesia, khususnya di Wilayah Jawa yang keberadaannya sangat populer di kalangan masyarakat. Terdapat berbagai jenis wayang seperti wayang kulit, wayang wong, wayang beber, wayang potehi, wayang golek, dan lain-lain. Kemudian terdapat jenis-jenis wayang golek seperti wayang golek menak, wayang golek sunda, dan wayang golek cepak. (Oktaviani dan Darmoko, 2021: 55)

Perkembangan dan keberlanjutan seni wayang dalam masyarakat yang mendukungnya merupakan kekayaan nasional yang perlu dipelajari sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan bernegara. Istilah "wayang" merujuk pada kisah-kisah yang menggambarkan tokoh-tokoh, jenis wayang tertentu, individu dengan karakteristik tertentu, dan bentuk pertunjukan seni tertentu. (Darmoko, 2020: 1). Wayang dapat dianggap sebagai pedoman atau panduan karena dalam pertunjukan wayang terdapat etika filosofis dan ajaran moral yang tidak bersifat dogmatis, sehingga penonton wayang dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sesuai dengan dirinya. Wayang memberikan gambaran tentang karakter-karakter manusia yang berorientasi pada keburukan dan kebaikan, sehingga manusia dapat memilih gambaran yang menjadi pedoman atau panduan tersebut di dalam kehidupannya. (Darmoko, 2020: 89). Sejak dahulu, wayang telah berfungsi sebagai media informasi sosial bagi masyarakat di dalam dan di luar istana. Bahkan setelah Indonesia merdeka, wayang tetap digunakan sebagai sarana penyebaran pesan-pesan pemerintah. Seiring berjalannya waktu, wayang memiliki berbagai jenis dan variasi. Wayang juga digunakan sebagai sarana yang mengangkat isu-isu yang berhubungan dengan agama, ideologi, kekuasaan, dan lainnya. Sebagai contoh lakon wahyu Purbasejati yang memuat tentang esensi kekuasaan dalam budaya Jawa. Kekuasaan dalam Wahyu Purba Sejati pada hakikatnya adalah ngelmu (pengetahuan yang mengandung kehalusan batin) yang diperoleh dari proses implementasi laku (tapa) yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan jagad raya dengan membasmi sifat angkara, agar tercipta kehidupan yang aman, tentram, dan damai. (As'ari dan Darmoko, 2022: 29).

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa membawakan lakon bersumber dari kisah epos Ramayana dan Mahabharata, latar sentral lakon terjadi di lingkungan kerajaan yang kental akan feodalisme. Lakon Wayang di Jawa khususnya Jawa Tengah berkembang sangat baik dari segi plot, epos Mahabharata. Lakon dapat dimaknai sebagai rangkaian peristiwa yang dibangun berdasarkan lakuan tokoh dengan latar tertentu untuk menyampaikan sebuah pesan. Secara garis besar terdapat dua bentuk lakon dalam wayang kulit purwa, yakni lakon pakem atau lakon lajer dan lakon carangan. Lakon pakem dapat juga disebut lakon lajer, lakon pokok, atau lakon baku yang dibangun berdasarkan pada pokok cerita sedangkan lakon carangan lakon yang dibangun tidak berorientasi pada pokok cerita, namun disusun berdasarkan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal dengan perangkat yang dimunculkan untuk kepentingan pengayaan khazanah pedalangan dan pewayangan. Dua pengertian ini didasarkan pada pengamatan susunan pada sebuah pohon yang terdiri dari bangunan inti, pokok, atau baku yang disebut lajer (pokok batang) dan bangunan bukan inti, pokok, atau baku yang disebut carang2 (cabang, ranting). Pakem adalah suatu pedoman bagi suatu

pergelaran wayang kulit terutama yang berkaitan dengan ceritera yang akan disajikan. Pakem berupa suatu pedoman lengkap mengenai wujud suatu pergelaran wayang kulit. Pakem memuat dialog lengkap dalam suatu lakon, suluk-suluk yang harus digunakan, gendhing-gendhing iringan semua adegan, petunjuk sabet (caking pakeliran) contoh janturan dan pocapan serta pedoman-pedoman lain yang berkaitan dengan pergelaran wayang kulit. Kisah yang termuat di dalam pakem wujudnya ada yang telah disusun secara garis besar urutan adegan mulai dari jejer pertama hingga tancep kayon dalam suatu lakon disebut pakem balungan namun ada juga yang berupa catatan peristiwa yang panjang dari generasi ke generasi keturunannya, disebut pakem gancaran. Pakem yang berisi petunjuk lengkap pergelaran satu lakon biasa disebut pakem pedhalangan. Ada pula istilah pakem yang beredar di kalangan dalang terkait dengan gaya atau maszab pedalangan tertentu, misalnya pakem Kasunanan, pakem Mangkunagaran, pakem Ngasinan, dan sebagainya. (Murtiyoso, 1989: 8; Darmoko, 2020: 3-4).

Salah satu lakon *carangan* yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni *Begawan Lomana Mertobat* (selanjutnya disingkat BLM), yang dipentaskan oleh Ki Warseno Slank dalam pertunjukan wayang kulit di Pondok Pesantren *Ora Aji*, Yogyakarta, yang Gus Miftah pada 18 Februari 2022. Dalam lakon ini, tokoh utama adalah Begawan Lomana, yang digambarkan sebagai guru bagi para Kurawa dan Pandawa. Pertunjukan ini dapat dianggap sebagai bentuk kritik sosial yang bertujuan untuk mengatasi pandangan negatif terhadap wayang kulit yang dianggap sebelah mata oleh sebagian kalangan keagamaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyelarasan dan atau pelurusan tentang anggapan tidak benar bahwa wayang kulit bertentangan dengan agama Islam tanpa dasar yang kuat, serta menegaskan kembali bahwa wayang kulit sejak dahulu pun digunakan sebagai media syiar dan dakwah agama Islam di tanah Jawa. Semula terkait dengan ritual religi, seterusnya berkembang sebagai sarana hiburan dan penerangan, bahkan pada zaman Demak wayang berfungsi sebagai sarana dakwah Islam (Darmoko, 2020: 425).

Perlu dicatat pula, bahwa pementasan *BLM* dilaksanakan pada saat yang sama dengan merebaknya isu di masyarakat bahwa wayang kulit merupakan pertunjukan yang haram dalam agama Islam karena dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam salah satu adegan pertunjukan tersebut, muncul karakter wayang karikatur sebagai sekutu atau pengikut Begawan Lomana, yang memiliki ciri fisik menyerupai salah satu tokoh ulama yang tidak disebutkan secara jelas. Karakter pengikut Begawan Lomana dalam pertunjukan wayang kulit ini tidak memiliki ciri khas seperti karakter wayang pada umumnya, dan diduga sangat mirip dengan tokoh agama kontroversial di Indonesia pada saat itu.

Lakon *BLM* merupakan sebuah karya sastra dalam bentuk pertunjukan wayang kulit. Sebagai karya sastra, lakon tersebut mencerminkan realitas yang terjadi di dalam masyarakat. Realitas itu dapat berupa ketakutan, cita-cita, maupun pandangan masyarakat itu sendiri. Keterkaitan antara karya sastra yang mencerminkan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia dengan karya seni yang mengkritik pernyataan tokoh publik terletak pada kemampuan keduanya untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan pengalaman manusia secara mendalam, baik dalam aspek individu maupun sosial-politik, serta menjadi sarana untuk merespons, menginspirasi perubahan, dan membangun kesadaran sosial dan politik di kalangan publik. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritik sosiologi sastra yang berangkat dari adanya hubungan antara sebuah pertunjukan maupun karya seni sastra dengan sosial masyarakat sangatlah penting. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk menganalisis lakon *BLM* sebagai bentuk kritik sosial dalam merespon fenomena di masyarakat.

Inti dari tokoh Begawan Lomana sebagai *basal* kritik sosial, yakni suatu konstruksi bahasa dengan bentuk tertentu yang mengandung unsur simbolik atau perlambang, berfungsi sebagai kritik, nasihat, saran, sindiran, pengalihan objek nyata dalam masyarakat, dan evaluasi sesuatu yang terjadi di dalam realitas sosial. *Pasemon* dari Begawan Lomana dimaksudkan untuk merukunkan antara Pandawa dan Kurawa. Namun, Pandawa memiliki kewajiban untuk merealisasikan *dharma* dalam perang Bharatayuda. *Dharma* yang dimaksud yakni tugas suci untuk mewujudkan tatanan dunia aman, damai, dan sejahtera dengan cara melunasi dan merealisasikan sumpah-sumpah dan janji-janji para ksatria Pandawa terkait

dengan tuturkata, sikap, maupun perilaku. Kurawa yang tidak bermoral di masa lalu. Jika kewajiban ini gagal dilaksanakan, maka akan terjadi kejahatan dan malapetaka. Inti dari *BLM* sebagai jelmaan dari keangkaramurkaan, yakni Batara Kala, adalah sebagai simbol perusak. Dalam masyarakat Jawa, kehadiran jelmaan para dewa, Batara Kala dan Bathari Durga dalam arcapada bersama kesatria merupakan bentuk keangkaramurkaan yang mengancam, menantang, menghambat, dan mengganggu. *Pasemon* juga dapat diartikan sebagai gaya komunikasi orang Jawa yang tidak langsung dan konfrontatif, berupa sindiran yang dimaksudkan agar tidak menyinggung perasaan orang lain yang diajak untuk berkomunikasi *Pasemon* yakni suatu konstruksi bahasa dalam bentuk tertentu yang mengandung unsur perlambang, berfungsi sebagai kritik, nasihat, saran, sindiran, atau evaluasi sesuatu yang terjadi di dalam realitas sosial. Bentuk-bentuk *pasemon* dapat berupa percakapan tokoh, nyanyian dalang, narasi dalang, tembang, dan lain-lain. (Darmoko: 2020: 121 dan 441).

Tokoh utama dalam lakon ini adalah Begawan Lomana yang digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kemampuan untuk menghadapi musuh-musuhnya. Namun, kekuatannya ini juga bisa menjadi bumerang bagi dirinya sendiri jika ia tidak mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Dalam hal ini, dhalang selaku pengarang lakon membangun citra Begawan Lomana yang dapat dianggap sebagai tokoh yang memanipulasi keadaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Konsep manipulasi ini merujuk pada teknik persuasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara-cara yang mempromosikan kebaikan dan kesejahteraan umum. Dalam kasus ini, Begawan Lomana menggunakan teknik persuasi ini untuk memanipulasi Pandawa dan Kurawa agar menghentikan perang Baratayudha dengan mendorong mereka untuk berperilaku baik dan mempraktikkan kebajikan.

Meskipun Begawan Lomana digambarkan sebagai seorang pemimpin kelompok yang berlandaskan pada keyakinan tertentu, dalam kisah ini tindakannya memiliki kepentingan tertentu yang tidak baik untuk keberlangsungan keadilan yang sudah tertera di Kitab Jitabsara. Kitab Jitabsara sendiri merupakan kitab yang berisi pedoman mengenai jalannya perang Bharatayuda yang ditulis oleh para dewa (Luthfi Alfirdaus 2019: 5). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknik persuasi yang digunakan bertujuan mempromosikan kebaikan dan kesejahteraan umum dengan membatalkan perang Baratayudha, manipulasi yang dapat dipandang tidak etis jika dilakukan dengan kepentingan pribadi dan hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai falsafah, etika dan moral yang dianut. Maka ditemukan beberapa rumusan masalah yang telah ditandai dalam penelitian ini, yakni: (1) Bagaimana citra tokoh Begawan Lomana dalam lakon *BLM*? dan (2) Bagaimana refleksi simbolik pertarungan keangkaramurkaan dan keutamaan digambarkan dalam lakon *BLM*?

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini yakni merumuskan citra tokoh Begawan Lomana dan merumuskan makna simbolik pertarungan keangkaramurkaan dan keutamaan dalam lakon *BLM*. Wayang kulit purwa sebagai salah satu bentuk seni tradisional yang kaya akan simbolisme, nilai budaya, dan pesan sosial. Lakon *BLM* menjadi salah satu lakon yang menarik untuk dikaji dalam konteks sosiologi sastra. Lakon ini menghadirkan berbagai elemen yang mencerminkan kompleksitas masyarakat Jawa, termasuk hubungan antara tokoh-tokoh seperti Begawan Lomana, Batara Kala, dan Semar, serta peran *Pasemon* sebagai simbol refleksi keangkaramurkaan dan keutamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami citra dan refleksi simbolik tokoh Begawan Lomana serta keterkaitannya dengan Batara Kala sebagai dewa kehancuran dan juga Kyai Semar Badranaya tokoh penyelarasan dan pelindung tersebut.

Dalam lakon *BLM* ini muncul pula tokoh Semar. Tokoh Semar sendiri seringkali digambarkan sebagai tokoh yang bijaksana dan memiliki keutamaan dalam memecahkan masalah. Citra Semar ini muncul dalam kisah Mahabarata dan Ramayana, di mana ia dipercaya sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membantu para pahlawan melawan musuh mereka. Tutur kata, sikap, dan perilaku Semar yang membentuk citra positif dan konstruktif di dalam dunia wayang kulit purwa memberikan pengaruh kuat terhadap manusia yang akan berjuang memperoleh kekuasaan. Citra Semar dalam dunia pewayangan memberikan pengaruh

terhadap kehidupan manusia Jawa .Di dalam petunjuk ini, Semar digambarkan sesuai dengan citranya yang sudah dipaparkan di atas. (Darmoko, 2020: 106).

## 2. Metode

Untuk memperdalam pemahaman tentang kaitan lakon *BLM* dengan masyarakat, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis hubungan antara Begawan Lomana dengan Batara Kala dan Semar, kajian tentang simbolisme Pasemon sebagai refleksi simbolis keangkruman dan keutamaan, serta eksplorasi Pasemon sebagai bentuk kritik sosial. Selain itu, akan dikaji pula kaitan lakon *BLM* dengan masyarakat dalam konteks peran Pasemon pada tokoh wayang dalam lakon *BLM* dan perbandingannya dengan tokoh yang serupa dengan Ustadz Khalid Basalamah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif dengan dalam perspektif sosiologi sastra. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antara manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. (Damono, 2020: 1). Sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan hubungan antara seni dan masyarakat. Pendekatan ini meyakini bahwa penelitian tentang hubungan tersebut dapat mengarahkan dan memperdalam pemahaman seseorang terhadap sebuah karya sastra. Dalam hal ini, lakon *BLM* juga dapat dipandang sebagai sebuah karya sastra yang berasal dari pertunjukan.

Penelitian ini menggunakan korpus data lakon wayang kulit purwa yang dibawakan oleh Ki Warseno Slank dengan lakon atau lakon *BLM* di Pondok Pesantren Ora Aji, Yogyakarta pimpinan Ust. Miftah Maulana Habiburrahman atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Miftah. Video streaming berdurasi 4 jam 32 menit 20 detik yang disiarkan langsung di platform YouTube pada channel Ki Warseno Slank pada hari Jumat tanggal 18 Februari 2022. Data yang digunakan ialah kutipan dari transkrip dialog pedalangan yang kemudian diterjemahkan secara komprehensif dengan menggunakan kamus *Baoesastra Djawa* serta KBBI edisi kelima. Kamus *Baoesastra Djawa* digunakan pada penelitian ini karena merupakan kamus Bahasa Jawa yang memiliki kosa kata terlengkap dibandingkan dengan kamus Bahasa Jawa lainnya.



Gambar 1. Poster Pagelaran Ki Warseno Slank Video  
link: <https://www.youtube.com/watch?v=xD0mr37W1Dw&t=679s>

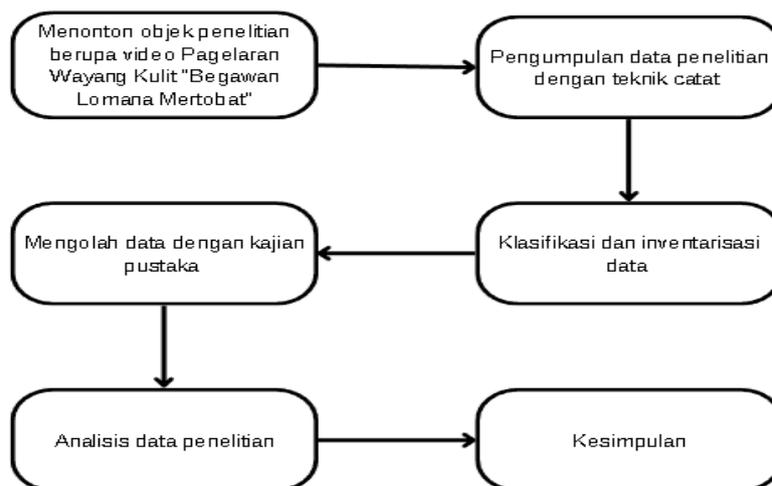
Sejumlah penelitian terdahulu yang perlu dikembangkan terhadap rumpang ilmu pengetahuan yang masih perlu dikembangkan yakni mengenai penguatan eksistensi keangkaramurkaan dan keutamaan dalam pertunjukan dramaturgi lakon wayang. Di antara penelitian yang sudah dilakukan dan perlu mendapatkan perhatian untuk dikembangkan yakni: 1) Sumaryoto, Universitas Indonesia, menulis tentang Citra Bima Dalam Karya Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan (2000), yang membahas citra tokoh Bima dengan mengkaji dari perspektif sejarah budaya berdasarkan sumber data yang mengandung ulasan klasifikasi rincian yang menggambarkan simbol tokoh wayang Bima tersebut; 2) Dimiyati, IAIN Mataram, menulis tentang Eksistensi Wayang Kulit Sebagai Media Kritik Sosial (2012). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian oleh Ahmad Dimiyati menunjukkan bahwa wayang kulit Sasak memiliki peran penting sebagai media kritik sosial yang memberikan dampak positif kepada masyarakat. Pesan-pesan kritik yang disampaikan melalui wayang kulit dapat diterima dengan baik, dan efektivitas komunikasi tersebut didukung oleh faktor-faktor seperti keahlian magis dalang, kredibilitas komunikator, dan dukungan komunitas terhadap eksistensi wayang kulit Gema Rinjani sebagai media kritik sosial; 3) Suwija, IKIP PGRI Denpasar, menulis tentang Bentuk Kemasan Wacana Kritik Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Diah Gagar Mayang (2012), yang membahas bagaimana dalang mengemas wacana kritik sosial dalam pementasannya, khususnya dalam pementasan Lakon Diah Gagar Mayang yang merupakan lakon terlaris pada puncak kejayaannya. Berdasarkan pengamatan yang cermat terhadap wacana-wacana kritik sosial yang dikomunikasikan terutama lewat tokoh-tokoh punakawannya, dapat diketahui bahwa wacana kritik sosial dikemas dalam bentuk: perumpamaan, plesetan singkatan, dan paribasa Bali (*sesenggakan, sloka, bebladbadan*); 4) Darmoko, Universitas Indonesia, menulis tentang Wayang Kulit Purwa Lakon Semar Mbabar Jatidiri: Sanggit dan Wacana Kekuasaan Soeharto (2017) yang membahas kaitan antara *sanggit* dalang dengan wacana kekuasaan Soeharto. *Sanggit* atau strategi naratif dalang memposisikan Soeharto sebagai manusia paripurna dalam peran sosial politiknya dan berubah menjadi manusia biasa pada akhir zaman purwa di lakon tersebut sebagai cerminan akhir masa orde baru.

Kebaharuan dari penelitian ini yakni penguatan terhadap citra tokoh Begawan Lomana sebagai simbol keangkaramurkaan. Hingga kini belum ada tulisan atau hasil penelitian yang menguatkan bahwa tokoh Begawan Lomana merupakan simbol keangkaramurkaan dengan ditopangnya perannya oleh tokoh wayang menyerupai ustadz Khalid Basalamah sebagai manifestasi dari 'Islam'. Tulisan ini pun berusaha memberikan gambaran tentang Begawan Lomana yang secara klasik konvensional berperan sebagai sosok pemberi ujian dan rintangan kehidupan manusia serta kritik sosial untuk menjawab fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Di samping itu pembahasan juga akan memperkuat peran tokoh Semar Badranaya dalam kedudukannya sebagai pamong para Pandawa. Dengan demikian. Realitas sosial tentang persinggungan antara 'Islam' dan 'Jawa' yang digambarkan di dalam pertunjukan wayang kulit purwa sajian Ki Warseno Slank telah memicu diskursus yang cukup panjang di tengah masyarakat dengan munculnya tokoh wayang kulit yang menyerupai Ustadz Khalid Basalamah sebagai pengikut Begawan Lomana memperkuat gesekan antara 'Islam' dan 'Jawa' tersebut melalui wayang. Sementara itu tokoh Semar Badranaya secara gigih berupaya untuk menghentikan keangkaramurkaan Begawan Lomana demi tegaknya nilai-nilai keutamaan dan terciptanya tatanan dunia yang aman, damai, dan sejahtera.

Dalam penelitian *BLM*, teori simbol digunakan dan diterapkan pada semua data yang dikumpulkan. Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Adanya muatan simbol-simbol sosial di dalam kebudayaan, maka menyebabkan suatu kebudayaan masyarakat itu bersifat spesifik dan unik, karena akan

berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya. Di dalam pertunjukan wayang kulit misalnya, orang tidak akan jemu-jemu menonton walaupun ceritanya biasanya sudah diketahui sebelumnya. Karena dalam pertunjukan wayang kulit tersebut sang dalang senantiasa memainkan simbol-simbol (mitos) sosial, mulai dari isi ceritanya, perilaku tokoh-tokohnya, suluk, dialog antar tokoh, musik gamelan dan sebagainya. Dalam hal ini dalang memang dituntut pandai-pandai menginterpretasikan dan mengintegrasikan simbol-simbol, baik itu simbol-simbol yang bersifat historis dengan simbol-simbol baru. (Hendro, 2020: 161-162)

Penelitian ini dibagi menjadi 6 langkah-langkah seperti tampak pada bagan berikut ini:



Bagan 1. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti sesuai dengan skema di atas, yakni dengan melakukan teknik menonton pada objek penelitian yakni video wayang kulit purwa oleh Ki Warseno Slank dan Ki Amar Pradopo dengan lakon atau lakon *Begawan Lomana Mertobat*. Pengumpulan data dengan mencatat kutipan teks yang diperlukan untuk memperkuat kajian penelitian pada video pertunjukan wayang kulit purwa oleh Ki Warseno Slank dengan lakon atau lakon *Begawan Lomana Mertobat*, klasifikasi dan inventarisasi data dengan memisahkan kutipan teks yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini, mengolah data berdasarkan kajian pustaka yang terkait dengan pembahasan masalah penelitian, analisis data penelitian, serta menyajikan data menjadi sebuah hasil penelitian.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian yang menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif. (Murdiyanto, 2020: 19-20).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan wayang kulit purwa sebagai media komunikasi yang membawakan pesan sosial dan kritik dalam masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sosiologi sastra sebagai cabang ilmu yang relevan dalam memahami hubungan antara teks sastra dan masyarakat.

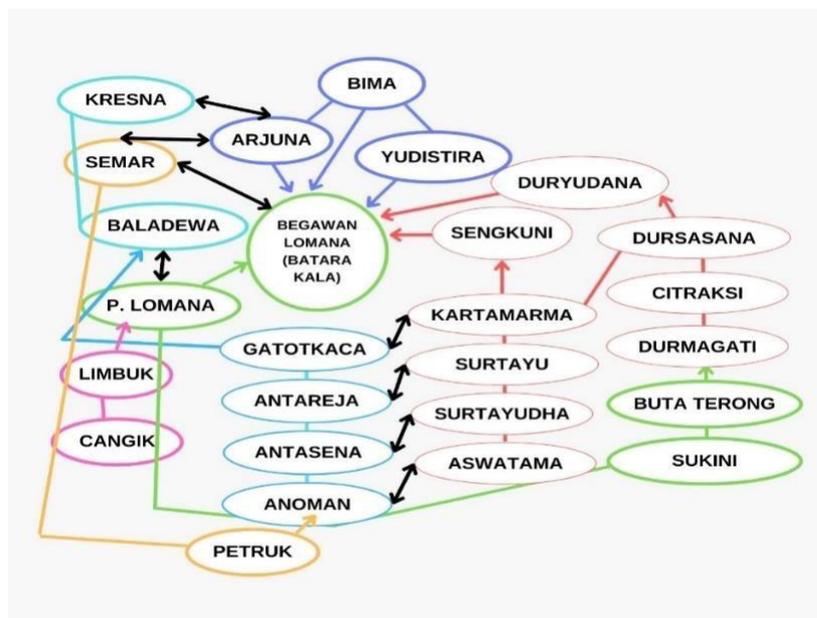
### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas struktur karya sastra yang berfokus pada analisis citra tokoh Begawan Lomana. Pembahasan mengenai struktur karya sastra ini merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian di bidang sastra. Analisis struktural karya sastra, yang membahas mengenai cerita fiksi harus fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Bermula mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. (Annisa, 2020: 8)

Analisis struktural karya sastra dilakukan untuk mendapatkan karakter atau citra tokoh utama, sehingga citra tokoh utama yang ditemukan dapat dijadikan landasan atau acuan pada analisis kebudayaan. Analisis struktural dalam penelitian ini akan dibatasi pada satu unsur struktur karya sastra saja, yakni hanya membahas mengenai penokohan dalam karya sastra, dengan menganalisis citra tokoh utama *BLM*. Dalam analisis citra tokoh utama, akan digunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengaitkan citra tokoh dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang karakter, motivasi, peran, dan pengaruh yang dimiliki Begawan Lomana dalam lakon lakon *BLM*.

#### 3.1 Citra Tokoh Begawan Lomana dan Semar dalam Lakon *BLM*

Pembahasan citra tokoh diawali dari karakter tokoh. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti. Karakter merupakan sebuah bentuk tingkah laku atau nilai moral yang dapat membentuk kepribadian seseorang yang terdapat di dalam diri manusia (Ningsih, 2021: 38). Tokoh cerita memiliki karakteristik dan watak yang membedakannya dari tokoh lain. Watak mencakup kualitas nalar dan jiwa, menciptakan perbedaan yang menimbulkan konflik melalui pertentangan keinginan. Tokoh dalam sebuah karya sastra tidak sekedar nama-nama di halaman, melainkan entitas yang membawa cerita dan konsep-konsep dalam novel menjadi kehidupan. Dari protagonis yang meraih simpati pembaca hingga antagonis yang menciptakan konflik, setiap karakter memainkan peran penting dalam membangun alur cerita yang menarik (Setyaningrum dkk, 2024: 16). Berikut ini merupakan bagan hubungan tokoh utama yang dipandang sentral sebagai fokus pembahasan dengan tokoh lainnya yang turut membangun esensi pertarungan keangkaramurkaan dan keutamaan dalam lakon *BLM*.



Bagan 2. Bagan Hubungan Begawan Lomana Dengan Tokoh Lainnya

Kerangan ikon :

- : Suatu tokoh berhubungan dengan tokoh yang lain.  
 : Suatu tokoh mendukung tokoh lainnya.  
 : Suatu tokoh mengalami konflik dengan tokoh lainnya.

Tokoh Begawan Lomana sebagai tokoh sentral Antagonis bersekutu dengan pihak Kurawa dan Pandawa dalam menjalankan misinya untuk membunuh tokoh pelindung para ksatria yakni Semar dan Kresna, mendapat perlawanan dari Baladewa. Lantas Baladewa didukung oleh tokoh penegak kebenaran yakni Gatotkaca, Antareja, Antasena, dan Anoman untuk melindungi prabu Kresna yang sedang dalam incaran. Begawan Lomana serta para pengikut Begawan Lomana sebagai tokoh Antagonis pun turut andil sehingga terjadi konflik peperangan antara para putra-putra Pandawa dengan pengikut begawan Lomana, Kurawa, serta Pandawa yang telah termakan provokasi. Peperangan terjadi, Kurawa terkalahkan bahkan pengikut begawan Lomana pun dihancurkan oleh tokoh Baladewa. Begawan Lomana memukul mundur prajurit Pandawa. Anoman diperintah oleh Baladewa untuk menemui Semar supaya Semar terlindungi. Sementara itu, Arjuna berhasil menemui Kresna dengan niat membawa pesan untuk menjadikan Prabu Kresna sebagai tumbal atas saran Begawan Lomana. Namun Prabu Kresna menolak dan Arjuna gagal membunuh Kresna. Melihat keanehan tersebut Kresna pun mengikuti langkah Arjuna diam-diam. Kemudian atas saran Sengkuni, Arjuna diminta untuk menemui kyai Semar terlebih dahulu. Arjuna menemui Kyai Semar di padepokan Karangkadempel, dengan niat menjemput Semar untuk ditemukan dengan Begawan Lomana. Semar dengan sigap memahami keadaan dan mengajak Arjuna keluar melalui jalur belakang supaya tidak diketahui anak-anak Semar. Kepergian Semar dicurigai Petruk, segera Petruk menemui Anoman memberitahukan jika Semar pergi tanpa pamit. Anoman mengetahui hal tersebut sangat terkejut mengetahui langkahnya terlambat, Semar sudah terlanjur dibawa oleh Arjuna menuju negara Astina. Anoman dan Petruk mengejar langkah Semar dengan diam-diam. Di kerajaan Astina, Semar dihadapkan dengan Begawan Lomana beserta Pandawa dan Kurawa. Segera Begawan Lomana menyeret Kyai Semar dibawa ke alun-alun kerajaan untuk dibunuh. Kyai Semar dalam keadaan terikat, seketika Anoman menolong kyai Semar dengan memukul Begawan Lomana hingga terpental. Semar berpesan pada Anoman jika ia telah mengetahui siapa sejatinya Begawan Lomana. Atas kekuatan gaib yang dimiliki oleh Semar yang dikeluarkan dari kuncung rambut, muncul angin sakti yang menyapu Begawan Lomana dan berubah wujudlah Begawan Lomana menjadi Batara Kala. Batara Kala merasa kalah dan gagal menjalankan niatnya, lantas memohon ampunan pada Semar dan pergi menuju kahyangan. Akhirnya Pandawa pun disadarkan oleh kyai Semar dan Kurawa menyesal atas kegagalan untuk membunuh prabu Kresna dan Kyai Semar seperti yang terdapat dalam dialog Begawan Lomana kepada para pengikutnya.

*Begawan Lomana :*

*“Semar ki kudu dibungkem cangkeme merga Semar kuwi sing mbabarke budaya, mula Semar meseme samar-samar kuwi bener, kae mesem ning atine ora mesem, nangis atine. Sing ping pindha Kresna kudu mati, nek loro iki mati budaya sing ana Amarta Ngastina ilang salawase.”*  
 (Semar itu harus dibungkam mulutnya karena semar itu yang mengajarkan budaya, maka semar senyumnya terlihat samar, itu benar, terlihat senyum tapi hatinya tidak senyum, hatinya nangis. Kemudian Kresna pun harus mati, jika kedua ini mati budaya yang ada di Amarta Astina hilang selamanya)

Berdasarkan narasi karakter tokoh Begawan Lomana di atas, tokoh Begawan Lomana sebagai tokoh utama dalam lakon Begawan Lomana Mertobat memiliki watak antagonis. Hal tersebut terlihat dari niat dan cita-cita Begawan Lomana yang ingin merukunkan Pandawa dan Kurawa supaya tidak terjadi perang besar *Bharatayuda*, namun harus menumbalkan tokoh karakter Jawa yakni Prabu Kresna dan tokoh Kyai Semar Badranaya. Di dalam lakon *BLM*, Begawan Lomana memiliki pengikut lain yang diidentifikasi memiliki kesamaan

pemahaman dan ideologi pembawa kerusakan dan keburukan, sehingga keberadaan oknum semacam Begawan Lomana dan pengikutnya dapat membahayakan keseimbangan dari tatanan hukum dan kebudayaan yang ada. Tentunya hal tersebut akan sangat buruk jika terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang nyata, dan akan sangat berimbas pada kerukunan, ketentraman dan keanekaragaman menjadi perpecahan, perselisihan, serta pembenaran sepihak. Penempatan karakter Begawan Lomana dan Semar sebagai simbol keangkaramurkaan dan keutamaan dan penguatan kuasa keangkaramurkaan dengan memunculkan tokoh wayang menyerupai Ustadz Khalid Basalamah sebagai simbol 'Islam', tidak terlepas dari proses *othak-athik gathuk* melalui pemikiran pada posisi tertentu yakni bahwa di dalamnya terdapat relasi-relasi yang sangat penting bahwa sebuah karya sastra memiliki jelajah imajinasi, kekuatan intuisi, intelektualitas, dan kode-kode budaya. (Darmoko, 2021: 143).

### 3.2 Refleksi Simbolik Hubungan Begawan Lomana dengan Batara Kala dan Semar dalam Lakon *BLM*

Citra dan hubungan antara Begawan Lomana, Batara Kala, dan Semar memiliki makna simbolis yang kaya dan mencerminkan berbagai konsep budaya Jawa. Batara Kala, sebagai sosok dewa berwujud rasaksa, melambangkan kekuatan gelap, ketidakseimbangan, dan kekacauan dalam kehidupan. Seperti yang dipaparkan Kristriyanto (2018:45) peran Batara Kala mencerminkan sumber ancaman, kutukan, dan teror yang jauh dari kehidupan yang harmonis, damai, dan sejahtera, termasuk ancaman kematian. Batara Kala dapat dianggap sebagai simbol malapetaka, kehancuran, kejahatan, dan kematian. Istilah 'batara kala' memiliki makna yang serupa dengan peran dan perilaku yang ditunjukkan oleh Batara Kala, yang melibatkan kejahatan dan malapetaka. Dalam hubungan dengan Begawan Lomana, kemunculan Batara Kala dalam lakon *BLM* merupakan representasi gelap dalam diri sejatinya Begawan Lomana. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berbuat baik atau jahat, dan kebaikan seseorang harus berjuang melawan kecenderungan gelap yang ada dalam dirinya. Citra ini mengingatkan masyarakat Jawa akan adanya konflik internal dalam diri manusia dan pentingnya mengendalikan sifat-sifat negatif. Semar, dengan kebijaksanaannya, menjadi penyeimbang atau pemandu bagi Begawan Lomana. Dalam hubungan ini, Semar mengungkapkan wujud asli Begawan Lomana dan niat buruk yang tersembunyi. Keberadaan Semar sebagai penyeimbang melambangkan pentingnya memiliki panduan moral dan melawan pengaruh negatif dalam menjalani kehidupan. Citra ini mengajarkan masyarakat Jawa tentang pentingnya menjaga kebenaran, moralitas, dan memilih tindakan yang benar meskipun dihadapkan pada godaan atau pengaruh buruk. Keseluruhan citra dan hubungan ini dalam lakon *BLM* menggambarkan kompleksitas manusia dan konflik internal yang ada dalam diri seseorang. Citra Batara Kala mencerminkan aspek kegelapan dan ketidakseimbangan yang ada dalam kehidupan manusia, sementara citra Semar mewakili kebijaksanaan dan penyeimbang yang membantu melawan pengaruh negatif. Hubungan ini mengingatkan masyarakat Jawa akan pentingnya memilih jalan kebenaran, memperbaiki diri, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Begawan Lomana sebagai tokoh angkara (kiri), dan tokoh Semar Badranaya sebagai tokoh utama (kanan)

Link : <https://www.youtube.com/watch?v=xDOmr37W1Dw&t=679s>

Dalam lakon *BLM*, terdapat simbol refleksi simbolis keangkaramurkaan dan keutamaan yang melambangkan pertentangan antara kejahatan dan kebaikan, serta pentingnya menjaga kebenaran dan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Simbol keangkaramurkaan, yang merupakan simbol kejahatan dan ketidakpatuhan terhadap aturan sosial, digambarkan melalui tokoh Begawan Lomana yang melakukan pemberontakan dan mengacaukan harmoni sosial. Di sisi lain, simbol keutamaan, yang mewakili kebaikan, kebijaksanaan, dan keadilan, direpresentasikan oleh tokoh Kyai Semar yang menunjukkan sikap bijaksana, keadilan, dan kebaikan dalam menghadapi tantangan.

Melalui refleksi simbolis ini, lakon *BLM* mengajarkan pentingnya menjaga kebenaran, melawan kejahatan, dan mengedepankan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Simbol-simbol ini memberikan pengertian yang lebih dalam mengenai pertentangan antara kejahatan dan kebaikan, serta memberikan pesan tentang pentingnya mempertahankan kebaikan dan melawan kejahatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap simbol-simbol ini, kita dapat mengambil pelajaran yang berharga mengenai pentingnya memelihara kebaikan dan integritas moral dalam menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat. Dalam lakon *BLM*, terdapat simbol refleksi simbolis keangkaramurkaan dan keutamaan yang melambangkan pertentangan antara kejahatan dan kebaikan, serta pentingnya menjaga kebenaran dan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Berikut adalah penjelasan mengenai simbol-simbol tersebut:

### 3.3 Nilai Keangkaramurkaan



Gambar 3. Begawan Lomana

Link: <https://www.youtube.com/watch?v=xD0mr37W1Dw&t=679s>

Begawan Lomana dalam lakon ini digambarkan sebagai simbol keangkaramurkaan. Karakter ini mewakili sifat-sifat yang buruk dan destruktif dalam masyarakat. Tindakan pemberontakan, kekacauan, dan provokasi yang dilakukan oleh Begawan Lomana mencerminkan simbol keangkaramurkaan. Melalui simbol ini, lakon *BLM* mengkritik perilaku negatif dan tindakan yang dapat merusak tatanan sosial.

Dalam lakon *BLM*, karakter Begawan Lomana dihadirkan sebagai manifestasi dari Batara Kala simbol keangkaramurkaan. Simbol ini menggambarkan sifat-sifat yang buruk dan merusak dalam masyarakat. Begawan Lomana menampilkan perilaku pemberontakan, kekacauan, dan provokasi yang mengancam stabilitas sosial. Tindakan-tindakannya mencerminkan simbol keangkaramurkaan yang menggambarkan bahaya dari perilaku negatif yang dapat merusak tatanan sosial yang ada. Seperti pada kutipan dialog Begawan Lomana berikut ini:

*Begawan Lomana :*

*“Semar ki kudu dibungkem cangkeme merga Semar kuwi sing mbabarke budaya, mula Semar meseme samar-samar kuwi bener, kae mesem ning atine ora mesem, nangis atine. Sing ping pindha Kresna kudu mati, nek loro iki mati budaya sing ana Amarta Ngastina ilang salawase.”*

(Semar itu harus dibungkam mulutnya karena semar itu yang mengajarkan budaya, maka semar senyumnya terlihat samar, itu benar, terlihat senyum tapi hatinya tidak senyum, hatinya nangis. Kemudian Kresna pun harus mati, jika kedua ini mati budaya yang ada di Amarta Astina hilang selamanya)

Narasi dialog tersebut menggambarkan Begawan Lomana mengajak pengikutnya untuk membunuh Semar dan Kresna. Hal itu jelas menyimbolkan bahwa tokoh Begawan Lomana adalah tokoh yang angkaramurka dengan merencanakan sebuah pembunuhan kepada Semar dan Kresna. Keterkaitan konteks karakter Begawan Lomana memberikan peringatan akan bahaya tindakan pemberontakan dan ketidak patuhan terhadap norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Simbol ini menyoroti konsekuensi negatif yang mungkin terjadi ketika individu atau kelompok mengabaikan nilai-nilai kebaikan dan memilih untuk melakukan tindakan yang merusak harmoni sosial.

Dengan menghadirkan simbol keangkaramurkaan dalam lakon *BLM*, penonton diajak untuk merenungkan dampak negatif dari perilaku yang merusak dan mendorong pemahaman akan pentingnya memelihara tatanan sosial yang adil, berlandaskan pada kebaikan dan keutamaan. Simbol ini merupakan pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menjaga keharmonisan dan menghindari perilaku yang dapat merusak kesejahteraan bersama. Jika selama perjalanan hidup berperilaku buruk, maka di kemudian hari atau pada masa akhir hidup ia akan memperoleh hasil yang buruk, demikian pula sebaliknya.

### 3.4 Nilai Keutamaan



Gambar 4. Kyai Semar Badranaya

Link: <https://www.youtube.com/watch?v=xD0mr37W1Dw&t=679s>

Dalam lakon *BLM*, tokoh Kyai Semar Badranaya melambangkan keutamaan. Kyai Semar merupakan simbol kebijaksanaan, keutamaan, dan moralitas yang menjadi panduan dan pelindung para ksatria Pandawa. Semar dengan statusnya sebagai manifestasi Ismaya memiliki sifat-sifat arif dan bijaksana dalam memberikan nasihat-nasihat ke arah kebaikan dan keterpujian. Nilai-nilai keutamaan selalu dipegang oleh ksatria trah Witaradya yang senantiasa dijaga Semar untuk menegakkan keutamaan, keadilan, dan kebenaran. Moralitas dijunjung tinggi dengan mengedepankan petuah-petuah yang berorientasi pada dunia batin dan kerohanian. Kehadiran Semar sangat penting bagi ksatria Pandawa karena tanpa Semar mereka akan hancur. Dalam pertunjukan wayang, kehadiran Semar memberikan pengaruh yang tidak terduga dan membawa rasa aman, kebijaksanaan yang dalam, sederhana, dan melindungi. (Darmoko, 2015: 127). Kyai Semar juga menekankan pentingnya memegang teguh kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Selain itu,

Kyai Semar berperan sebagai penyeimbang dan pemandu yang membantu mengungkapkan sifat asli dan niat buruk Begawan Lomana. Semar memahami bahwa kualitas sejati seseorang ditentukan oleh sikap batinnya, bukan oleh status sosial yang dipegang. Meskipun tidak memiliki kekuatan fisik yang menakutkan, Kyai Semar dapat mengalahkan kekuatan para dewa. Sebagai simbol keutamaan, Kyai Semar mendorong para tokoh dan penonton untuk memilih jalan yang benar, menghormati nilai-nilai moral, dan menganut keutamaan dalam semua aspek kehidupan. Seperti contoh pada kutipan dialog tokoh kyai Semar berikut ini :

*Semar :*

*"Ee ee ee banget banget olehmu daksia karo aku, he Lomana, aku ora terima. Kowe ngobok-obok karukunaning momonganku kowe arep ngadu domba klawan para bendaraku, kowe arep gawe wisuna ana kene lumaku dalam ngendi*

*kabeh tok asorake kabeh tok haramake.. Yoh tak sawat maruta wujud mu bakal ilang babar kang sejati he.."* (Ee ee ee sungguh keterlaluan disaat kau semena-mena dengan ku, hai Lomana, aku tidak terima. Kau memperkeruh kerukunan asuhanku kau berniat mengadu domba pada para tuanku, kau ingin menjadi racun melewati jalur apapun seluruhnya kau rendahkan dan kau haramkan.. ku kerahkan sebuah angin perwujudanmu akan hilang menjadi (dzat) yang sebenarnya.

Dalam konteks lakon *BLM*, simbolisme keutamaan memberikan pesan tentang pentingnya menjaga integritas, keadilan, dan moralitas dalam masyarakat. Melalui karakter Kyai Semar, penonton diajak untuk merenungkan nilai-nilai keutamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Simbol ini menyoroti bahwa memilih jalan keutamaan dan mengedepankan nilai-nilai moral memiliki implikasi positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan menggunakan refleksi simbolis keangkaramurkaan dan keutamaan, lakon *BLM* mengajak penonton untuk merenungkan implikasi dari perilaku yang merusak serta mengapresiasi dan menerapkan nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan sehari-hari. Simbolisme ini memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral dan kritik sosial dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

Dalam lakon *BLM* terdapat nilai etika yang mendalam dalam konteks lakon dan dapat memberikan pesan moral kepada penonton. Hal ini memiliki keterkaitan dengan kalimat "*Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti*". Kalimat atau *unen-unen* tersebut, merupakan bagian dari satu bait dalam Serat Witaradya yang ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873). Arti dari kalimat ini adalah pentingnya mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan, nafsu, dan hawa nafsu yang merusak, dan menggantinya dengan sikap yang penuh cinta kasih, ketulusan, dan kedamaian. Nilai etika "*Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti*" mengajarkan tentang pentingnya mengungkapkan kebenaran dan menyingkap niat buruk. Nilai etika tersebut menunjukkan bahwa kebenaran akan selalu menang dan niat buruk akan terbongkar. Pesan ini mengajarkan kita untuk tetap jujur, berani, dan tidak takut untuk menghadapi kejahatan.

Dalam konteks lakon *BLM* nilai etika ini terkait dengan karakter Begawan Lomana yang awalnya digambarkan sebagai pemberontak yang mengganggu tatanan sosial. Namun, melalui pesan "*Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti*" yang dibebankan oleh Kyai Semar, menjelaskan tentang kebenaran sifat dan niat buruk dari Begawan Lomana hingga pada akhirnya terungkap. Nilai etika ini mengajarkan pentingnya integritas, kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sosial. Namun di dalam kehidupannya, manusia menghadapi permasalahan yang dinilai baik-buruk terkait dengan eksistensi Tuhan. Nilai baik-buruk itu akan bertarung selama kehidupan berlangsung. (Akbar dan Darmoko, 2020: 491). Lakon ini juga memberikan gambaran tentang kehidupan manusia untuk menegakkan nilai-nilai keutamaan, kebenaran, dan keadilan. Proposisi "*Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti*" dalam lakon *Begawan Lomana Martobat* memberikan pesan moral yang positif dan konstruktif konteks kehidupan sosial, memperkuat pentingnya integritas, dan kejujuran dalam berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Wibisono (2020) proposisi *Sura Dira*

*Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* maksudnya manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan dan mengajarkan pentingnya mencari ketentraman, kebahagiaan, dan kesejahteraan dalam hidup manusia. Darmoko dalam Suharti (2021: 566) menjelaskan bahwa ungkapan ini mengandung arti bahwa manusia harus meletakkan Tuhan sebagai hakekat yang tertinggi, menguasai dan dikuasai dunia dengan sepenuhnya berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, dalam konteks rumah tangga, masyarakat harus mengutamakan keutuhan, keserasian, dan keharmonisan. Ketika konflik atau ketidaksepakatan terjadi, penyelesaiannya harus dilakukan dengan sabar, tenang, lembut, dan elegan. Hal ini sejalan dengan pepatah yang menyatakan bahwa kejahatan amarah akan terluluhkan oleh kelembutan hati (Hamida, 2020: 304). Oleh karena itu, konsistensi dalam menerapkan prinsip *Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* sangat penting, yakni tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan selalu berbuat baik untuk mencapai keselarasan hakiki dalam hubungannya dengan lingkungan yang melingkupi kehidupannya, yakni lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan ketuhanan. (Darmoko, 2022: 180) Nilai moral yang dapat disampaikan dalam hal ini yakni bahwa keselarasan dibangun oleh adanya pemikiran bahwa manusia hidup di dunia tidaklah sendirian, namun hidup secara bersama dengan makhluk-makhluk lain sebagai objek yang memiliki derajat yang sama di mata Tuhan (Darmoko, 2020: 12).



Gambar 5. Pengikut Begawan Lomana (Serupa dengan Ustadz Khalid Basalamah) dan Tokoh Begawan Lomana.

Link : <https://www.youtube.com/watch?v=xD0mr37W1Dw&t=679s>

Perspektif sosiologi sastra memandang bahwa sastra diproduksi sebagai instrumen untuk mengungkap makna sosial di balik ekspresi seni atau sastra yang dihasilkan pengarang. Konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dalam hal ini menjadi bahan yang disusun di dalam karya sastra. Mengkaji mengenai kaitan dengan masyarakat dalam konteks peran *pasemon* tokoh wayang Begawan Lomana dalam lakon *BLM* dan perbandingannya dengan tokoh menyerupai wujud fisik dari Ustadz Khalid Basalamah. *Pasemon* sendiri merupakan konstruksi bahasa tertentu secara simbolik memuat kritik, saran, pendapat atau sindiran dalang kepada seseorang atau institusi di luar pertunjukan. Dalam hal ini, lakon *BLM* merupakan sebuah respon terhadap fenomena sosial dari pendapat Ustadz Khalid Basalamah yang mengharamkan wayang. Penggambaran tokoh Begawan Lomana yang mewakili pemberontakan dan gangguan terhadap tatanan sosial yang ada berkaitan dengan fenomena tersebut. Melalui karakter Begawan Lomana, pesan kritik sosial disampaikan kepada masyarakat bahwa pemberontakan Begawan Lomana memiliki esensi sebagai *pasemon* kritik sosial terhadap pendapat Ustadz Khalid Basalamah. Begawan Lomana

sendiri menjadi simbol yang mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang ada. Ia mewakili kekuatan yang menentang norma dan nilai-nilai yang mengatur masyarakat. Dalam konteks ini, peran Begawan Lomana sebagai pasemon kritik sosial adalah untuk menyoroti ketidakadilan atau kelemahan dalam sistem sosial.

Sementara itu, kemunculan salah satu tokoh wayang pengikut dari Begawan Lomana dalam lakon *BLM* adalah salah satu tokoh wayang karakter tambahan dalam lakon *BLM* yang juga memiliki peran penting dalam mengungkapkan pesan sosial dan kritik terhadap masyarakat di tengah maraknya informasi yang tersebar pada kalangan masyarakat tentang isu pengharaman budaya Jawa salah satunya wayang kulit turut menjadi tanda tanya besar mengapa dimunculkan tokoh yang memiliki rupa seperti Ust. Khalid Basalamah. Melalui pementasan wayang kulit purwa, pesan kritik sosial tersebut dapat disampaikan secara simbolis kepada penonton. Begawan Lomana menjadi representasi dari ketidakpuasan dan perlawanan terhadap ketidakadilan atau kebobrokan dalam masyarakat. Sebagai pasemon kritik sosial, Begawan Lomana mendorong refleksi dan kesadaran terhadap isu-isu sosial yang perlu diperbaiki dalam masyarakat. Penonton diajak untuk melihat secara kritis dan mengambil tindakan yang tepat terhadap masalah-masalah tersebut. Melalui peran tokoh ini, pesan kritik sosial dapat tersampaikan secara kuat dan efektif kepada penonton, sehingga membangkitkan kesadaran dan mendorong perubahan sosial yang lebih baik. Maka kaitan pada masyarakat melalui peran Pengikut Lomana dan perbandingannya dengan tokoh pengikut yang serupa Ustadz Khalid Basalamah, menjadi sebuah bentuk kritik sosial yang dilakukan oleh si pelaku seni khususnya lakon *BLM* yang dapat mempengaruhi, merefleksikan, dan mengkritisi dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Wayang kulit purwa memiliki relasi yang kuat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Pertunjukan wayang tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, budaya, dan sosial kepada penonton. Melalui karakter dan rangkaian peristiwa dalam lakon wayang, masyarakat Jawa dapat merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Wayang menggambarkan kehidupan dengan memunculkan tokoh-tokoh yang berkonflik yakni antara keangkaramurkaan dan keutamaan.

Begawan Lomana, yang sejatinya Batara Kala, sebagai simbol keangkaramurkaan dan Ki Lurah Semar Badranaya sebagai simbol keutamaan merefleksikan pertarungan antara kekuatan-kekuatan yang selalu berlawanan dalam masyarakat. Nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan keutamaan memenangkan pertarungan dengan keangkaramurkaan, ketidakbenaran, dan ketidakadilan. Ekspresi simbolik citra yang dibentuk melalui karakter yang terus menerus muncul melahirkan sebuah *pasemon*. *Pasemon* berfungsi untuk merefleksikan simbol keangkaramurkaan dan keutamaan. *Pasemon* sebagai alat kritik terhadap tuturekata, sikap, dan tindakan yang cenderung merusak tatanan sosial. Kehadirannya menegaskan pentingnya menjunjung tinggi kebenaran dan moralitas dalam masyarakat. Citra Kyai Semar Badranaya menjadi sistem ideologis masyarakat Jawa dengan menempatkan keutamaan, kebenaran, dan keadilan sebagai nilai yang selalu dijunjung tinggi.

Wayang kulit purwa dan kehidupan selalu menunjukkan saling ketergantungan. Realitas sosial dengan segala sistem tata nilai menginspirasi lahirnya karya sastra. Wayang kulit purwa lakon *BLM* menyampaikan pesan moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat arti pentingnya nilai keutamaan, kebenaran, dan keadilan. Lakon *BLM* menjadi media yang efektif dalam merefleksikan dan mengkritisi dinamika sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Tokoh, lakuan tokoh, citra, rangkaian peristiwa, simbolisme melalui *pasemon* dapat mengungkapkan pesan-pesan yang aktual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara karya sastra dan masyarakat Jawa. Lakon *BLM* mengajarkan pentingnya nilai proposisi *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*, yakni nilai-nilai keangkaramurkaan, ketidakbenaran, dan ketidakadilan yang negatif destruktif dapat dikalahkan nilai-nilai keutamaan, kebenaran, dan

keadilan yang positif konstruktif. Nilai-nilai kebijaksanaan, kelembutan, dan kesabaran memiliki kualitas yang kuat dan mampu mengatasi kejahatan serta mencapai keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Konflik keangkaramurkaan yang digambarkan melalui tokoh Begawan Lomana dan dikuatkan oleh wayang menyerupai Ustadz Khalid Basalamah dengan keutamaan melalui tokoh Semar beserta Pandawa memberikan pandangan tentang realitas sosial serta kesadaran dan pemahaman masyarakat akan dinamika wacana ideologi, politik, dan kekuasaan yang melatarbelakangi munculnya *BLM*.

Sebagai tindak lanjut penelitian ini ke depan perlunya untuk memperluas objek kajian pertunjukan wayang yang komprehensif tentang pesan moral, kritik sosial, antara seniman dan penonton. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi bahasa, studi sastra, studi budaya, dan studi komunikasi dapat dipadukan untuk mengisi rumpang ilmu pengetahuan yang belum digarap.

### Referensi

- Akbar, Muhammad Fakhrrully dan Darmoko. (2020). "Pertarungan Antara Watak Keutamaan dan Keangkaramurkaan dalam Lakon Dursasana Gugur". *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*. Volume 2 Nomor 3 Oktober 2020.
- Alfirdaus, Muh. Luthfi. (2019). *Makna Lakon Suluhan : Analisis Hermeneutika*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- As'ari, Afifudin Siti dan Darmoko. (2022). "Hakikat Kekuasaan Dalam Lakon Wahyu Purba Sejati Karya Ki Seno Nugroho". *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*. Vol. 4, No. 1, April 2022, pp. 18-31. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/index>.
- Damono, Sapardi Djoko. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmoko. (2015). *Moralitas Jawa Dalam Wayang Kulit Purwa: Tinjauan Pada Lakon Laire Semar*. Paradigma, Jurnal Kajian Budaya.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Wayang Kulit Purwa Lakon Semar Mbabar Jatidiri: Sanggit dan Wacana Kekuasaan Soeharto*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2020). *Wacana Kekuasaan dalam Wayang: Pergulatan Sanggit Politik dan Sanggit Estetik dalam Wayang Kulit Purwa Lakon Semar Mbabar Jatidiri*. Depok: Pusat Dokumentasi Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2020). "Kaidah Penandaan dalam Wangsalan Tembang". *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*. Volume 2, Nomor 1, April 2020.
- \_\_\_\_\_. (2021). "Othak-Athik Gathuk: Konsepsi Sanggit dalam Penguasaan Metodologi Jawa" dalam : *Menggagas Metodologi Jawa: Wacana, Identitas, dan Paradigma*. Surakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNS.
- \_\_\_\_\_. (2022). "Durga Ruwat Sebagai Simbol Pembebasan Kejahatan dalam Kehidupan Masyarakat Jawa" dalam *Membaca Durga: Bunga Rampai Tulisan Pemikiran Tentang Durga*. Depok: BWCF.
- Dimiyati, Achmad. (2012). *Eksistensi Wayang Kulit Sebagai Media Kritik Sosial*. Mataram: IAIN.
- Hamida, F. (2020). *Canting*. KMO Publishing
- Hendro, Eko Punto. (2020). "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya". *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Volume 3 Nomor 2, Juni 2020.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press.
- Murtiyoso, Bambang. (1989). "Sebuah Tinjauan Tentang Pakem dan Masalah-Masalahnya" dalam *Gatra: Majalah Warta Wayang*. Halaman 7-11. Jakarta: Senawangi.

- Ningsih, Wahyu Setia. (2023). *Nilai Karakter Tokoh Pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni*. Jambi: FKIP Universitas Batanghari.
- Oktaviani, Kinanti dan Darmoko. (2021). "Memayu Hayuning Bawana Dalam Lakon Canus Dakwa Karya Ki Ditya Aditya". *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*. Vol. 3., No. 2, Oktober 2021, pp. 54-7. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/index>
- Setyaningrum, Septhantry Dwi dkk. (2024). "Tokoh dan Penokohan dalam Novel Teluk Alaska Oleh Eka Aryani". *Jurnal Dealektik*. Volume 6 Nomor 1, Januari 2024.
- Suharti, Sri. (2021). "Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Ungkapan Jawa Yang Berlatar Rumah Tangga pada Novel Canting Karya Fissilmi Hamida". *Jurnal Kredo*. Volume 4 Nomor 2, halaman 553-578.
- Wibisono, Y. (2020). *Falsafah Bangsa Dan Budaya Jawa Dalam Pemikiran Soeharto*. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 41 (68), 7979-7988. <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/874>